

**PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KERAGAMAN  
KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DALAM PEMENUHAN TARGET  
KURIKULUM**

---

**Riptono**

UIN Raden Mas Said  
Surakarta<sup>1</sup>  
masrip.shila@gmail.com

**Syamsul Bakri**

UIN Raden Mas Said  
Surakarta<sup>1</sup>  
syamsbakr@yahoo.com

**Yusup Rohmadi**

UIN Raden Mas Said  
Surakarta<sup>1</sup>  
yusup.rh@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research will discuss the educational model developed by the Rasyidun Khulafaur. The Khulafaur Raysidun, consisting of four friends, namely Abu Bakar, Umar Ibn Khatam, Uthman Ibn Affan, and Ali bin Abi Talib provided different models or types of learning, but the essence of the teachings was taken from the Koran and the Sunnah of the Prophet. By using the library research method where the sources used are literature and then carrying out analysis with the most relevant sources to find answers to existing problems. The educational model implemented by Khulafaur Rasyidun apparently has different models. Abu Bakr as the first caliph to replace the Prophet Muhammad taught the educational model in the form of faith and moral education. Umar bin Khatam as the second caliph taught a model of education based on the physical framework, Uthman prioritized ethical education which focused on the study of morals, as did his last friend, Ali bin Abi Talib, who taught faith and morals education in forming a good Muslim person. The educational model taught by Khulafaur Rasyidun became the educational model used by the ulama after him. Where this education should also be carried out by Muslims today who are now starting to be attacked by Western-style education which is not in accordance with the soul and personality of their nation.*

**Keywords:** *Education Model, Khulafaur Rasyidun, Islamic Education*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam menjadi sifatnya yang paling fundamental bagi generasi muda muslim. Negara Islam ingin menjadi negara maju dilihat dari aspek pendidikan yang digunakan. Sebab, pendidikan menjadi cikal bakal dari pembangunan bangsa yang berkelanjutan (Aziz Amrullah, 2015). Salah satu bentuk pendidikan yang mengacu kepada pembangunan berupa pendidikan agama. Hal ini menjadi modal dasar yang menjadi penggerak dan nilai harganya. Dengan terselanggaranya pendidikan agama secara baik akan membawa dampak terhadap pemahaman dan pengalaman ajaran agama.

Sumber pendidikan Islam tentu saja dari al-Quran dan Sunnah dalam membentuk manusia yang seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah Swt

serta memelihara nilai-nilai kehidupan sesama manusia supaya dapat dijalankan sesuai dengan ketentuan Allah Swt dan suritauladan baginda Nabi Muhammad Saw. (Suharto, 1970) Tujuan dari pendidikan semacam demikian menuju pada kebahagiaan dunia dan akhirat atau dengan kata lain, untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu memanusiaikan manusia, supaya sesuai dengan kehendak Allah yang menciptakan sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Manusia adalah makhluk yang selalu merindukan kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala potensi yang dimilikinya, manusia berusaha maju dan berkembang untuk mencapai kesempurnaannya itu. Manusia setiap saat membutuhkan belajar dari lingkungan atau alam semesta dan juga diperlukan pengaruh dari luar oleh Slamet Imam Santoso disebut dengan istilah Pendidikan (Ananda & Hudaidah, 2021). Dengan demikian, jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, dan kemampuan belajar yang dilandasi oleh nilai-nilai islami.

Berbicara masalah akar sejarah pendidikan Islam diambil dari sejak zaman Nabi Muhamamd Saw yang mengajarkan pendidikan sifatnya islami sesuai dengan kebutuhan dari umat Islam tersendiri. Pendidikan Islam mulai dilaksanakan Nabi Muhammad Saw setelah mendapat perintah dari Allah Swt melalui firman-Nya QS. Al-Muddatsir: 1-7. Langkah awal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dengan menyeru keluarganya, sahabat-sahabatnya, tetangga, dan masyarakat secara luas (M. Abdul Karim, 2009, p. 35).

Setelah Nabi Muhammad Saw wafat dengan meninggalkan pembaharuan yang saat luas terutama dalam bidang pendidikan, Islam dipegang oleh *Khulafaur Rasyidin*, segala bentuk ketetapan, aturan, penanaman ditanggungjawabkan kepada Khulfaur Rasyidin (Siti Maryam, 2003, p. 52). Para khalifah, memikirkan bagaimana formula pendidikan yang harus diterapkan untuk umat Islam, sebab melalui pendidikan ini, negara Islam bisa kokoh tegak berdiri sesuai yang sudah diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw pada era sebelumnya.

Menyoal pendidikan pada zaman Khulafaur Rasyidun sudah banyak yang mengkaji namun belum bisa memberikan jawaban yang pasti dari persoalan yang ada untuk melihat kerangka persoalan yang terjadi di era modern seperti sekarang ini. Di antara peneliti itu antara lain Munaworoh dkk, Juandi Pasaribu dkk, Pahlevi, Miftahul Muthoharoh, dan

Mohammad Samsudin .(Juandi Pasaribu, 2019); (Miftakhul Muthoharoh, 2021); (Munawaroh & Kosim, 2021); (Rachman & Widodo, 2023). Mereka dengan temuannya masih belum bisa menjawab implementasi dari konsep pendidikan Islam yang dikembangkan oleh para khalifah.

Dengan demikian, tulisan ini ingin mengambil aspek yang belum diambil oleh peneliti sebelumnya dengan melihat corak pendidikan yang telah dikembangkan oleh para Khulafar rasyidun dan implementasinya di bidang pendidikan Islam di era modern ini. Hal ini perlu kita kuak dan kaji kembali supaya umat Islam tidak melulu mengikuti pola-pola pendidikan yang digunakan oleh orang Barat yang keluar jauh dari galur ajaran Islam yang sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *library research* atau kepustakaan (Suharsaputra, 2018, p. 34). Di mana sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber yang terkait dengan tema berupa buku, jurnal, atau informasi yang diperoleh dari internet. Kemudian yang dilakukan adalah melakukan riset di sumber tersebut kemudian dilakukan penelaahan yang mendalam guna menemukan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Ketokohan *Khulafaur Rasyidun***

*Khulafaur Rasyidin* atau *Khulafa ar-Rasyidun* adalah empat orang khalifah (pemimpin) pertama agama Islam, yang dipercaya oleh umat Islam sebagai penerus kepemimpinan setelah Nabi Muhammad Saw setelah wafat. Empat orang tersebut adalah para sahabat dekat Nabi Muhammad yang tercatat paling dekat dan paling dikenal dalam membela ajaran yang dibawanya di saat masa Kerasulan Muhammad. Keempat khalifah tersebut dipilih bukan berdasarkan keturunannya, melainkan berdasarkan konsensus bersama umat Islam.

Mereka juga disebut sebagai wakil-wakil atau khalifah-khalifah yang benar dan lurus. Mereka adalah pewaris kepemimpinan setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Para tokoh-tokoh ini merupakan orang-orang yang arif bijaksana, jujur, dan adil dalam memberikan keputusan dan menyelesaikan masalah-masalah yang muncul

dalam masyarakat. Pada saat pelantikan mereka dibuat secara *syura* yaitu perbincangan para sahabat atau dipilih oleh khalifah sebelumnya.

Khalifah adalah pemimpin yang diangkat sesudah Nabi Muhammad wafat untuk menggantikan dan melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan (Yatim, 2001, p. 36). Adapun *Khulafaur Rasyidun* dalam sejarah Islam yang dimaksud terdiri dari 4 orang sahabat, yaitu: Khalifah Abu Bakar as-Siddiq (11-13 H/632-634 M), Khalifah Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M), Khalifah Usman bin Affan (23-35 H/644-656) dan Khalifah Ali bin Abi Thalib (35-40 H/656-661 M). Ke-empat khalifah di atas bukan saja berhasil dalam melanjutkan risalah Islam dan menegakkan tauhid, bahkan berperan juga dalam perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam ketika itu.

Khalifah Islam pertama yang dilantik oleh seluruh komunitas muslim sepeninggal Nabi Muhammad Saw dan berjuang mengkonsolidasikan kekuatan Islam di Arabia adalah Abu Bakar. Ia golongan bangsawan Mekkah yang kaya raya dan sebagai orang kedua yang memeluk Islam setelah Khadijah. Ia menemani Nabi dalam perjalanan hijrah ke Madinah. Ia merupakan sahabat terdekat Nabi Muhammad SAW yang kesetiaannya terhadap Nabi tidak pernah berkurang sedikitpun, dan keimanannya terhadap dakwah Nabi tidak pernah sedikitpun goyah, karenanya dikenal as-siddiq (penuh kepercayaan) (Glasse, 1999, p. 7).

Ketika Rasulullah Saw hendak wafat, beliau menunjuk Abu Bakar untuk menggantikannya menjadi imam shalat, sebab shalat merupakan satu kegiatan agama yang terpenting (Khaldun, 2000, p. 250). Umar bin Khattab berkata: Abu Bakar, bukankah Nabi sudah menyuruhmu, supaya engkau yang memimpin kaum Muslimin bersembahyang? Engkau yang penggantinya (khalifah) kami akan mengikrarkan orang yang disukai Rasulullah di antara kita semua ini, ikrar ini disebut "*ikrar saqifa*" (Sula & Kertajaya, 2024, pp. 582–584). Kata-kata ini sangat menyentuh hati Muslimin yang hadir. Pihak Muhajirin datang memberikan ikrar, kemudian pihak Anshar juga memberikan ikrarnya.

Kalimat-kalimat indah yang diucapkan Abu Bakar pertama kali di atas mimbar setelah Rasulullah SAW wafat, adalah:

*Hai Kaum Muslimin, saya telah diangkat sebagai pemimpin kalian, tetapi itu tidak berarti bahwa saya adalah yang terbaik diantara kalian. Maka jika saya benar, bantulah, dan jika saya salah, betulkanlah!*

*Ingatlah, orang yang lemah di antara kalian menjadi kuat disisiku, hingga saya serahkan haknya kepadanya!  
Dan ingatlah, orang yang kuat diantara kalian menjadi lemah di sisiku, hingga saya ambil yang bukan haknya daripadanya.  
Taatilah saya selama saya mentaati Allah dan Rasul-Nya! Dan jika saya tidak taat, maka tiada keharusan bagi kalian untuk mentaatiku!*

Pidato *Kulafaur Rasyidin* yang pertama ini dikutip dengan lengkap oleh Haekal (Sula & Kertajaya, 2024, p. 283). Dalam hal ini ada interaksi pendidikan yang terjadi antara Abu Bakar sebagai pendidik dan kaum Muslimin sebagai peserta didiknya, dengan materi kejujuran, amanah dalam memimpin, dan hanya Allah dan Rasul harus ditaati dan pemimpin yang taat kepada Allah dan Rasul yang ditaati.

Masa awal kekhalifahan Abu Bakar diguncang pemberontakan oleh orang-orang murtad, orang-orang yang mengaku sebagai Nabi, dan orang-orang yang enggan membayar zakat. Berdasarkan hal ini Abu Bakar memusatkan perhatiannya untuk memerangi para pemberontak yang dapat mengacaukan keamanan dan mempengaruhi orang-orang Islam yang masih lemah imannya untuk menyimpang dari ajaran Islam.

Dengan demikian, dikirimlah pasukan untuk menumpas para pemberontak di Yamamah. Dalam penumpasan ini banyak umat Islam yang gugur, yang terdiri dari sahabat dekat Rasulullah dan para hafidz Al-Qur'an. Oleh karena itu, Umar bin Khattab menyarankan kepada khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian untuk merealisasikan saran tersebut diutuslah Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan semua tulisan Al-Qur'an. (Ahmad Sauqi dkk, 2016) Pola pendidikan pada masa Abu Bakar masih seperti pada masa Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya (Asrohah, 2001, p. 36).

Khalifah kedua dalam Islam juga adalah orang kedua dari kalangan *Khulafaur Rasyidin*, ia merupakan salah satu diantara tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam. Ia terkenal dengan tekad dan kehendaknya yang sangat kuat, cekatan, dan karakternya yang berterus terang. Sebelum menjadi khalifah, ia dikenal sebagai pribadi yang keras dan tidak mengenal kompromi dan bahkan kejam. Di bawah pemerintahannya imperum Islam meluas dengan kecepatan yang luar biasa (Glasse, 1999, pp. 417–418). Dapat dikatakan bahwa orang terbesar pengaruhnya setelah Nabi dalam membentuk pemerintahan Islam dan menegaskan coraknya adalah Umar bin Khattab.

Wilayah Islam pada masa khalifah Umar bin Khattab meliputi Semenanjung Arabia, Palestina, Syria, Irak, Persia, dan Mesir (Asrohah, 2001, p. 17). Meluasnya wilayah Islam (Islam, 2004), mengakibatkan meluas pula kebutuhan hidup dalam segala bidang. Seperti keteraturan dalam bidang pemerintahan dan segala perlengkapannya, memerlukan pemikiran yang serius. Untuk memenuhi kebutuhan itu diperlukan tenaga manusia yang memerlukan keterampilan dan keahlian memadai, bagi kelancaran roda pemerintahan itu sendiri. Hal ini berarti peranan pendidikan sangat penting.

Umar dikenal sebagai sahabat Nabi, ijtihad Umar di kalangan ahli fiqih misalnya, mengusulkan penyelenggaraan shalat tarawih berjamaah, penambahan kalimat *as-shalatu khairun minan-naum* (shalat lebih baik dari pada tidur) dalam adzan shubuh, ide tentang perlunya pengumpulan Al-Qur'an, dan penentuan kalender Hijrah (Sagala, 2016). Dalam hal pendidikan Umar membangun tempat-tempat pendidikan (sekolah), juga menggaji guru-guru, imam, muadzin dari dana baitul mal.

Pada masa khalifah Umar bin Khattab, sahabat-sahabat yang sangat berpengaruh tidak diperbolehkan keluar daerah kecuali atas izin dari khalifah dan dalam waktu yang terbatas. Jadi, kalau ada diantara umat Islam yang ingin belajar hadits harus pergi ke Madinah, ini berarti bahwa penyebaran ilmu dan pengetahuan para sahabat dan tempat pendidikan adalah terpusat di Madinah (Muthoharoh, 2022), (Miftakhul Muthoharoh, 2021).

Nama lengkapnya adalah Usman bin Abil Ash ibn Umaiyah. Beliau masuk Islam atas seruan Abu Bakar as-Siddiq (Alhabsyi et al., 2022, p. 266). Usman bin Affan adalah termasuk saudagar besar dan kaya raya serta sangat pemurah menafkahkan kekayaannya untuk kepentingan umat Islam. Usman diangkat menjadi khalifah hasil dari pemilihan panitia enam yang ditunjuk oleh khalifah Umar bin Khattab menjelang beliau akan meninggal. Panitia yang enam adalah: Usman, Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair bin Awwam, Saad bin Abi Waqash, dan Abdurrahman bin 'Auf.

Pada masa khalifah Usman bin Affan, pelaksanaan pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Pendidikan di masa ini hanya melanjutkan apa yang telah ada, namun hanya sedikit terjadi perubahan yang mewarnai pendidikan

Islam. Para sahabat yang berpengaruh dan dekat dengan Rasulullah yang tidak diperbolehkan meninggalkan Madinah di masa khalifah Umar, diberikan kelonggaran untuk keluar dan menetap di daerah-daerah yang mereka sukai. Kebijakan ini sangat besar pengaruhnya bagi pelaksanaan pendidikan di daerah-daerah.

Proses pola pendidikan pada masa Usman ini lebih ringan dan lebih mudah dijangkau oleh seluruh peserta didik yang ingin menuntut ilmu dan belajar Islam dan dari segi pusat pendidikan juga lebih banyak, sebab pada masa ini para sahabat bisa memilih tempat yang mereka inginkan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat.

Khalifah Usman sudah merasa cukup dengan pendidikan yang sudah berjalan, namun begitu ada usaha yang cemerlang yang telah terjadi di masa ini yang berpengaruh luar biasa bagi pendidikan Islam, yaitu untuk mengumpulkan tulisan ayat-ayat Al-Qur'an. Pengumpulan dan penyalinan ini terjadi karena perselisihan dalam bacaan Al-Qur'an. Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: Macmillan And Co, 1990), 115. Berdasarkan hal ini, khalifah Usman memerintahkan kepada tim untuk melakukan penyalinan, adapun tim tersebut adalah: Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Zaid bin Ash, dan Abdurrahman bin Harist.

Bila terjadi pertikaian bacaan, maka harus diambil pedoman kepada dialek suku Quraisy, sebab Al-Qur'an itu diturunkan menurut dialek mereka sesuai dengan lisan Quraisy, karena Al-Qur'an diturunkan dengan lisan Quraisy. Zaid bin Tsabit bukan orang Quraisy sedangkan ketiganya adalah orang Quraisy.

Khalifah terakhir adalah Ali bin abi Thalib bin Abdul Muthalib, putra dari paman Rasulullah Saw dan suami dari Fatimah anak Rasulullah. Ali bin Abi Thalib diasuh dan dididik oleh Nabi. Ali terkenal sebagai anak yang mula-mula beriman kepada Allah (Syalaby, 2008, p. 281).

Ali adalah khalifah yang keempat setelah Usman bin Affan. Pada pemerintahannya sudah diguncang peperangan dengan Aisyah (istri Nabi) beserta Thalhan dan Abdullah bin Zubair karena kesalahfahaman dalam menyikapi pembunuhan Usman, peperangan diantara mereka disebut Perang *Jamal* (unta) karena Aisyah menggunakan kendaraan unta. Setelah berhasil mengatasi pemberontakan Aisyah, muncul pemberontakan lain, sehingga masa kekuasaan

khalifah Ali tidak pernah mendapatkan ketenangan dan kedamaian (Asrohah, 2001, p. 21).

Muawiyah sebagai gubernur di Damaskus memberontak untuk menggulingkan kekuasaannya. Peperangan ini disebut dengan peperangan *Shiffin*, karena terjadi di *Shiffin*. Ketika tentara Muawiyah terdesak oleh pasukan Ali, maka Muawiyah segera mengambil siasat untuk menyatakan *tahkim* (penyelesaian dengan adil dan damai). Semula Ali menolak, tetapi karena desakan sebagian tentaranya akhirnya Ali menerimanya, namun tahkim malah menimbulkan kekacauan, sebab Muawiyah bersifat curang, sebab dengan tahkim Muawiyah berhasil mengalahkan Ali dan mendirikan pemerintahan tandingan di Damaskus. Sementara itu, sebagian tentara yang menentang keputusan Ali dengan cara *tahkim*, meninggalkan Ali dan membuat kelompok tersendiri yaitu Khawarij (Asrohah, 2001, p. 21).

## **B. Pola pendidikan Islam pada masa *Khulafaur Rasyidun***

Masa Khalifah yang pertama Abu Bakar as-Sidiq pendidikan yang dicanangkan harus melanjutkan pola yang sudah dikemabngkan oleh Nabi Muhammad Saw. Pendidikan yang dilakukan oleh Abu Bakar mengedepankan pendidikan yang berorientasi kepada ajaran Agama. Dari segi materi pendidikan Islam terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan, dan lain sebagainya.

1. Pendidikan keimanan, yaitu menanamkan bahwa satu-satunya yang wajib disembah adalah Allah.
2. Pendidikan akhlak, seperti adab masuk rumah orang, sopan santun bertetangga, bergaul dalam masyarakat, dan lain sebagainya.
3. Pendidikan ibadah, seperti pelaksanaan sholat dan haji.
4. Kesehatan, seperti tentang kebersihan, gerak gerik dalam sholat merupakan didikan untuk memperkuat jasmani dan Rohani (Nata, 2014).

Menurut Ahmad Syalabi, lembaga untuk belajar membaca menulis ini disebut dengan *Kuttab* (Nata, 2014). *Kuttab* merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid, selanjutnya Asma Hasan Fahmi mengatakan bahwa *kuttab* didirikan oleh orang-orang Arab pada masa Abu Bakar (Dalimunth, 2018) dan pusat pembelajaran pada masa ini adalah Madinah, sedangkan yang bertindak sebagai

tenaga pendidik adalah para sahabat Rasul yang terdekat. Lembaga pendidikan Islam adalah masjid, masjid dijadikan sebagai benteng pertahanan rohani, tempat pertemuan dan lembaga pendidikan Islam sebagai tempat sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam pada masa Abu Bakar adalah sama dengan pendidikan Islam yang dilaksanakan pada masa Nabi baik materi maupun lembaga pendidikannya, karena Abu Bakar termasuk sahabat terdekat yang hidup sezaman dengan Nabi. Masa pemerintahan Abu Bakar tidak lama, tapi beliau telah berhasil memberikan dasar-dasar kekuatan bagi perjuangan perluasan dakwah dan pendidikan Islam.

Maka penulis berpendapat bahwa materi pendidikan yang paling utama adalah keimanan apalagi menghadapi orang-orang yang murtad, dalam hal ini Al-Qur'an menjelaskan bahwa yang memberikan hidayah adalah Allah Swt (QS. Al-Qashas: 56), Rasul *uswatun hasanah* (QS. Al-Ahzab: 21), merupakan pendidikan akhlak, selanjutnya (QS. Luqman: 13-17) berisi nasehat Luqman kepada anaknya untuk: bertauhid, berbuat baik kepada orang tua, melaksanakan shalat, *amar ma'ruf nahi munkar*, bersabar terhadap apa yang menimpa.

Sedangkan pada masa Umar bin Khatab, wilayah negara Islam tidak hanya seputar antara Makkah dan Madinah, dengan begitu pola-pola pendidikan harus sesuai dengan wilayah dan kebudayaan tertentu. Dengan meluasnya wilayah Islam sampai keluar jazirah Arab, tampaknya khalifah memikirkan pendidikan Islam di daerah-daerah yang baru ditaklukkan itu. Untuk itu, Umar bin Khattab memerintahkan para panglima perangnya, apabila mereka berhasil menguasai satu kota, hendaknya mereka mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan Pendidikan (Asrohah, 2001).

Berkaitan dengan permasalahan pendidikan ini, khalifah Umar bin Khattab merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah, beliau juga menerapkan pendidikan di masjid-mesjid dan pasar-pasar (Syadid et al., 2001, p. 37) serta mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan itu, mereka bertugas mengajarkan isi Al-Qur'an dan ajaran Islam lainnya, seperti fikih kepada penduduk yang baru masuk Islam.

Di antara sahabat-sahabat yang ditunjuk oleh Umar bin Khattab ke daerah adalah Abdurrahman bin Ma'qal dan Imran bin al Hasyim. Kedua orang ini ditempatkan di Basyrah. Abdurrahman bin Ghanam dikirim ke Syiria dan Hasan bin Abi Jabalah dikirim ke Mesir. Adapun metode yang mereka gunakan adalah guru duduk di halaman masjid sedangkan murid melingkarinya.

Meluasnya kekuasaan Islam, mendorong kegiatan pendidikan Islam bertambah besar, karena mereka yang baru menganut agama Islam ingin menimba ilmu keagamaan dari sahabat-sahabat yang menerima langsung dari Nabi. Pada masa ini telah terjadi mobilitas penuntut ilmu dari daerah-daerah yang jauh dari Madinah, sebagai pusat agama Islam. Gairah menuntut agama Islam ini kemudian mendorong lahirnya sejumlah pembedaan disiplin keagamaan (Asrohah, 2001, p. 18).

Pada masa khalifah Umar bin Khattab, mata pelajaran yang diberikan adalah membaca dan menulis Al-Qur'an dan menghafalnya serta belajar pokok-pokok agama Islam. Pendidikan pada masa Umar bin Khattab ini lebih maju dibandingkan dengan sebelumnya. Pada masa ini tuntutan belajar bahasa Arab juga sudah mulai tampak, orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukkan harus belajar bahasa Arab, jika ingin belajar dan memahami pengetahuan Islam. Oleh karena itu pada masa ini sudah terdapat pengajaran bahasa Arab (Asrohah, 2001, p. 18).

Berdasarkan hal diatas penulis berkesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan dimasa khalifah Umar bin Khattab lebih maju, sebab selama Umar memerintah negara berada dalam keadaan stabil dan aman, ini disebabkan, di samping telah ditetapkannya masjid sebagai pusat pendidikan, juga telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan Islam di berbagai kota dengan materi yang dikembangkan, baik dari segi ilmu bahasa, menulis, dan pokok ilmu yang lainnya. Ini berarti betapa pentingnya ilmu sesuai dengan Al-Qur'an: perintah membaca QS. Al-'Alaq: 1-3; tidak sama yang berilmu dengan yang tidak berilmu QS. Az-zumar: 9; Allah meninggikan yang beriman dan berilmu QS. Al-Mujadalah: 11

Pendidikan dikelola di bawah pengaturan Gubernur yang berkuasa saat itu, serta diiringi kemajuan diberbagai bidang, seperti jawatan pos, kepolisian, baitul mal, dan sebagainya. Adapun sumber gaji para pendidik pada waktu itu diambil dari daerah yang ditaklukkan dan dari baitul mal. Di akhir hayatnya khalifah Umar berkata: *"kematian akan sangat buruk bagiku, seandainya aku tidak menjadi*

*seorang muslim*”. Umar meninggal pada tahun 23 H/644 M terbunuh oleh Abu Lu’luh Firoz, seorang budak Persia, menikamnya ketika Umar sedang shalat shubuh di masjid (Glasse, 1999, p. 418). Pada akhir hayatnya menunjuk *majlis syura*’ (lembaga permusyawaratan) untuk menyelenggarakan pemilihan khalifah baru.

Setelah kepulan Umar ke pangkuannya, ke khalifah dipegang oleh Ustman bin Affan. ini tentu tugas yang sangat berat dalam melihat fenomena terbunuhnya Umar. Utsman memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam mengembeng amanah sebagai khalifah yang ketiga. Tugas mendidik dan mengajar umat pada masa Usman bin Affan diserahkan pada umat itu sendiri, artinya pemerintah tidak mengangkat guru-guru, dengan demikian para pendidik sendiri melaksanakan tugasnya hanya dengan mengharapkan keridhaan Allah Swt.

Pada masa khalifah Usman bin Affan tidak banyak terjadi perkembangan pendidikan, kalau dibandingkan dengan masa kekhalifahan Umar bin Khattab, sebab pada masa khalifah Usman urusan pendidikan diserahkan saja kepada rakyat. Dan apabila dilihat dari segi kondisi pemerintahan Usman banyak timbul pergolakan dalam masyarakat sebagai akibat ketidaksenangan mereka terhadap kebijakan Usman yang mengangkat kerabatnya dalam jabatan pemerintahan.

Fenomena kenaikan Ali dibarengi dengan kerusuhan antara umat islam tersendiri. Kelompok Utsman meminta Ali untuk mencari pembunuh Usman sedangkan dalam kelompok yang lain, isi Nabi menuntut Ali untuk memberikan haknya. Banyak terjadi kekacauan dan pemberontakan di masa sulit-sulit itu, sehingga di masa ia berkuasa pemerintahannya tidak stabil. Dengan kericuhan politik pada masa Ali berkuasa, kegiatan pendidikan Islam mendapat hambatan dan gangguan. Pada saat itu Ali tidak sempat lagi memikirkan masalah pendidikan sebab keseluruhan perhatiannya ditumpahkan pada masalah keamanan dan kedamaian bagi masyarakat Islam. Dengan demikian, pola pendidikan pada masa *Khulafaur Rasyidin* tidak jauh berbeda dengan masa Nabi yang menekan pada pengajaran baca tulis dan ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur’an dan Hadits.

Sistem pendidikan Islam secara umum pada masa Khulafaur Rasyidin dilakukan secara mandiri, tidak dikelola oleh pemerintah, kecuali pada masa khalifah Umar bin Khattab yang turut campur dalam menambahkan materi kurikulum pada lembaga *Kuttub*. Materi pendidikan Islam yang diajarkan pada masa

Khulafaur Rasyidin sebelum masa Umar bin Khattab, untuk pendidikan dasar, membaca dan menulis, menghafal Al-Qur'an dan pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudhu, shalat, shaum dan sebagainya.

Ketika Umar bin Khattab diangkat menjadi khalifah, ia menginstruksikan kepada penduduk kota agar anak-anak diajari, berenang, mengendarai unta, dan memanah. Sedangkan materi pendidikan pada tingkat menengah dan tinggi terdiri dari, al-Qur'an dan tafsirnya, hadits dan pengumpulannya dan Fikih (tasyri'). Pusat dan sistem pendidikan ini terus berlanjut sampai pada khalifah terakhir Ali bin Abi Thalib.

### **C. Rekontruksi Pendidikan Islam Pada Masa *Khulafaur Rasyidun* Untuk Pendidikan Islam di Indonesia**

Meskipun pendidikan pada masa *Khulafaur Rasyidin* terbilang belum begitu terprogram dan terstruktur, namun sebagai cikal bakal pendidikan khususnya pendidikan Islam patut untuk di apresiasi. Setelah dipelajari secara seksama mengenai pendidikan pada masa *Khulafaur Rasyidin* maka dapat diambil beberapa hal yang menarik dan bisa dijadikan sebagai bahan rekontruksi bagi pendidikan Islam di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.

Diantaranya jalan yang harus dilakukan tentu selalu berupaya dalam menerapkan pendidikan tauhid, akhlak dan ibadah, karena pendidikan tersebut merupakan dasar ataupun pokok dari ajaran Islam. Meskipun dalam pendidikan di Indonesia sudah terkandung materi-materi tentang hal tersebut, namun terkadang peserta didik ataupun pendidik hanya faham pada konsep-konsepnya saja tanpa menghayati dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu seharusnya seorang pendidik dan peserta didik dalam mempelajari materi-materi tersebut harus benar-benar menjadi kristal di dalam hati masing-masing. Pola-pola yang dilakukan oleh Khulafaar Rasyidun tentu akan berbuah manis jika pendidikan Islam di Indonesia secara perlahan menerapkan pola yang dikembangkan oleh para khalifah. misal pendidikan tauhid dan akhlak yang dilakukan oleh Abu Bakar. Fenomena generasi muda muslim hari ini sudah menjauahkan diri dari tauhid dan akhlak, maka dari itu sudah seharusnya pola ini digunakan di lembaga pendidikan di Indonesia.

Metode-metode ini tentu setarikan nafas dengan ke dirian umat Islam yang ada di Indonesia. Masyarakat Islam harus menggunakan metode yang sesuai dengan ajarannya. Mungkin dalam kerangka ini (pendidikan) Barat sedang mencapai puncaknya, tetapi umat Islam tidak boleh berhenti untuk menerapkan metode-metode yang sudah dilakukan oleh para khalifah dalam menajalankan pola pendidikan yang ada di Indonesia. Dengan demikian, umat Islam akan menemukan metode yang sesuai dengan dirinya dalam melakukan perubahan bagi generasi berikutnya untuk melihat masa depan yang lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Kalau kita kaji prinsip-prinsip pendidikan Islam, tujuan ayat pertama dari surat al-‘Alaq yang turun di Gua Hira kepada Rasulullah Saw merupakan pertanda bangkitnya suatu peradaban baru di atas permukaan bumi ini. Di antara ilmu-ilmu yang dikaji adalah ilmu syari’ah dan naqliyah seperti qira’at, tafsir, hadits, fikih, sirah Nabi, tarikh, dan sastra.

Masa pemerintahan Abu Bakar sangat singkat materi pendidikan Islam pada masa khalifah Abu Bakar terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, dan kesehatan. Khalifah Umar bin Khattab menerapkan pendidikan dan pengajaran al-Qur’an, fikih, dan ajaran Islam lainnya kepada penduduk yang baru masuk Islam. Khalifah Usman kemudian membentuk suatu badan atau panitia pembukuan Al-Qur’an, Salinan al-Qur’an dengan nama *al-Mushaf al-Imam* di Madinah, oleh panita diperbanyak menjadi lima buah. Masa Ali bin Abi Thalib dasar pendidikan Islam yang tadinya bermotif aqidah tauhid, sejak masa itu tumbuh di atas dasar motivasi, ambisius kekuasaan, dan kekuatan.

*Khulafaur Rasyidin* lebih banyak bekerja berdasarkan suri tauladan yang dibentangkan oleh Rasul. Dengan cara demikian, mereka menyempurnakan pekerjaan mulia yang telah dimulai oleh Rasulullah saw. *Khulafaur Rasyidin* dipilih dengan cara musyawarah, tetapi sesudah masa *Khulafaur Rasyidin* merupakan kerajaan yang diwarisi oleh anggota keluarganya, bahkan saling berebut kekuasaan dan hidup dengan kemewahan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Sauqi dkk. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Aswaja Pressindo.
- Alhabsyi, F., S. Pettalongi, S., & Wandu, W. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala

Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.24239/jimpi.v1i1.898>

Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dari masa ke masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108.

Asrohah, H. (2001). Sejarah peradaban Islam. *Jakarta: Wacana Ilmu*.

Aziz Amrullah. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan. *Studi Islam*, 10(2), 1–14.

Dalimunth, S. S. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*. Deepublish.

Glasse, C. (1999). *The Concise Encyklopaedia of Islam* (Terj. Ghufron A Mas, adi). *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.

Islam, D. R. E. (2004). *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve.

Juandi Pasaribu, M. Z. dan Z. (2019). PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN, SERTA PERANANNYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN. *Jurnal Indopedia*, 1(1), 1–13.

Khaldun, I. (2000). Muqaddimah, terj. *Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus*.

M. Abdul Karim. (2009). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Pustaka Book Publisher.

Miftakhul Muthoharoh, S. A. (2021). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR ROSYIDIN. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 13–22. <https://doi.org/10.58230/27454312.76>

Munawaroh, N., & Kosim, M. (2021). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Kawakib*, 2(2), 78–89. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.25>

Muthoharoh, M. (2022). Memahami Pola Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rosyidin. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 29(02), 40–56.

- Nata, H. A. (2014). *Sejarah pendidikan islam*. Kencana.
- Philip K. Hitti. (1990). *History of the Arabs*. Macmilian And Co.
- Rachman, U., & Widodo, A. (2023). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Kontekstualisasinya pada Pendidikan Islam Masa Kini. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 250–259. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3355>
- Sagala, S. R. (2016). Filsafat Pendidikan Islam HM Rasjidi (1915-2001). *Rayah Al-Islam*, 1(01), 134–139.
- Siti Maryam. (2003). *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. LFSFI.
- Suharsaputra, U. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Refika Aditama.
- Suharsaputra, U. (2018). *Supervisi Pendidikan (Pendekatan Sistem Berbasis Kinerja)*. Refika Aditama.
- Suharto, T. (1970). Pemetaan Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Rumpun Ilmu Agama dalam Perspektif Paradigma Integrasi-Interkoneksi. *Intizar*, 24(1), 83–102. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.2188>
- Sula, M., & Kertajaya, H. (2024). 2005. Muhammad Husein Haekal, Hayat Muhammad (Sejarah Hidup Muhammad, Terj.), Timtamas, 1984. Muhammad Abdul gani, The Spritually In Business, Pena Pundi Aksara, Jakarta. *PEMASARAN SYARIAH*, 25.
- Syadid, M., Helmi, R., & Hamid, S. R. (2001). *Konsep pendidikan dalam Al Qur'an*. Penebar Salam.
- Syalaby, A. (2008). Sejarah Kebudayaan Islam, Jilid I, terj. *Mukhtar Yahya et. Al. Jakarta*.
- Yatim, B. (2001). Sejarah Dan Peradaban Islam, Jakarta: PT. *Raja Grafindo Persada*.